



Mencipta Ruang, Menanam di Pekarangan

Mencipta Ruang, Menanam di Pekarangan

Komunitas KupangBatanam

**Kupang,
2020**

ISBN: dll disini

Tentang **Kupang Batanam**

Komunitas Kupang Batanam terbentuk dari sebuah kepedulian untuk menyediakan pangan yang sehat, berdaulat dan dekat dengan rumah tangga. Hal ini lahir dari sebuah keprihatinan akan pola pertanian yang kurang memperhatikan input bagi tanaman seperti pupuk pabrik yang berlebihan, penggunaan pestisida yang lebih dari dosis untuk menghasilkan tanaman yang terlihat sehat namun sebenarnya membahayakan bagi kesehatan. Komunitas ini mengampanyekan tentang cara bercocok tanam di daerah perkotaan dengan pendekatan tanaman pekarangan.

Komunitas Kupang Batanam sendiri terbentuk di tahun 2017 dari inisiasi anak muda yang peduli akan pertanian. Kemudian, penajaman visi oleh perkumpulan Pikul untuk mendapatkan badan pengurus yang mengelola berjalannya kegiatan dan kampanye komunitas.

Gerakkan Kupang Batanam dimulai dari skala rumah tangga. Dimana setiap anggotanya mendapat kesempatan untuk belajar bercocok tanam secara sederhana, mulai dari dasar hingga perawatan dan panen. Selain itu ada juga pelatihan pembuatan pupuk organik baik cair ataupun padat. Untuk menjawab kebutuhan anggota maka komunitas ini menyediakan benih yang dijual dengan harga terjangkau.

Dengan semangat yang sama, maka tahun 2018 hingga saat ini, Komunitas Kupang Batanam aktif mendampingi kelompok petani perempuan di 5 desa Pulau Semau dibawah progam GEF SGP Fase VI tentang bercocok tanam di pekarangan dengan harapan bahwa akan ada dampak positif dari segi kecukupan pangan, kesehatan dan juga ekonomi.

Tim Kerja


Kupang Batanam

Lenny Mooy : Koordinator Project
Andry Anakay : Pendamping Desa
Neta Kore Bangngu : Pendamping Desa
Ray Fanggidae : Pendamping Desa

SkolMus Enterprise

Penulis : Tata Yunita
Fotografer : Armin Septiexan
Fotografer : Elisabeth Umbu Tara
Layouter : Armin Septiexan

Media Sosial

 [Kupang Batanam](#)

 [Kupang Batanam](#)



Daftar Isi



TOPIK 1: MENGHADAPI TANTANGAN DENGAN SUKSES



TOPIK 2: MENGHEMAT LEWAT MENANAM



TOPIK 3: MAMA ROSI BARU



TOPIK 4: GRATIS PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN



TOPIK 5: KEBUN = SUAMI + ISTRI



TOPIK 6: DARI PEKARANGAN KE KEBUN



TOPIK 7 : KEMBALINYA RASA LOKAL



TOPIK 8 : MERAYAKAN KEGAGALAN

“

Beberapa pemilik ternak sapi tidak mau mengandangkan ternaknya, karena mereka kesusahan mencari pakan

”



MENGHADAPI TANTANGAN DENGAN SUKSES

“Menghadapi Penolakan Warga”

Letbaun merupakan salah satu desa binaan Kupang Batanam. Jika kita berkunjung ke sana, akan terlihat kondisi yang sedikit berbeda dengan desa lainnya. Bisa dibilang kondisi di Letbaun sedikit lebih ‘kering’ dibandingkan dengan desa lain. Letbaun juga berada di dekat laut sehingga beberapa sumber air di sana berair payau.

Neta, salah satu fasilitator lapangan Kupang Batanam bertugas memfasilitasi dan memonitoring aktivitas kelompok tani di sana. Tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah ketika Neta hadir di Letbaun. Awal tahun 2019 ketika berkunjung untuk pertama kalinya ke Letbaun, Neta sedikit merasa kesulitan untuk mengajak masyarakat khususnya perempuan terlibat dalam program yang diusung oleh Kupang Batanam. Tidak adanya orang kunci yang bisa ditemui untuk membantu proses ini, juga menjadi sedikit kendala bagi Neta. Ini menjadi tantangan pertama yang dihadapi oleh Neta.



Foto : Seorang ibu dengan jeriken air



Foto : Filter air dirumah Mia

Pendekatan demi pendekatan pun dilakukan oleh Neta. Dia kemudian bertemu Kepala Desa Letbaun dan menceritakan tujuan dari Kupang Batanam serta program yang akan dilakukan nantinya selama satu tahun di Semau termasuk Desa Letbaun. Kepala Desa menginformasikan bahwa mereka akan melaksanakan gereja padang, ibadah yang biasanya dilakukan oleh umat Kristen dan dilakukan di luar gereja (bisa di padang, di kebun, di pantai dan di tempat terbuka lainnya).

Neta kemudian meminta izin untuk hadir dan akan berbagi informasi mengenai kegiatan Kupang Batanam selama satu tahun nanti. Kurang lebih 90-an orang hadir dalam ibadah padang tersebut. Ini merupakan peluang besar untuk Neta. Tantangan pertama berhasil

dihadapi dengan sukses oleh Neta. Setelah pertemuan itu, Neta mendapatkan respon yang baik dari masyarakat di Letbaun. Kepala Desa turut membantu dengan memberikan 25 nama yang akan turut serta dalam kegiatan. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan antara lain tentang pupuk organik, filter air dan pembenihan juga cara menanam sayur.

Tantangan kedua yang dihadapi adalah keterbatasan air di Letbaun. Tantangan ini bisa dihadapi dengan sukses lewat penggunaan filter air. Penggunaan filter air cukup mampu menekan penggunaan air yang harus dibeli oleh kelompok tani di Letbaun.

Sepanjang perjalanan Kupang Batanam di sana, tantangan lain yang dihadapi adalah

keluhan terhadap 'serangan' ternak sapi dan ternak ayam di kebun anggota kelompok perempuan. Tani Tantangan ini jadi tantangan ketika yang Neta hadapi. Sayur-sayuran yang ditanam kadang habis dimakan oleh sapi dan ayam. Walaupun sudah berkomunikasi dengan pemilik ternak, beberapa pemilik ternak sapi tidak mau mengandangkan ternaknya. Alasannya adalah karena mereka kesusahan mencari pakan untuk ternak sapi dan tidak punya cukup waktu untuk harus memotong rumput atau dedaunan untuk diberi pada ternak sapi.

Setelah berdiskusi, akhirnya anggota kelompok tani memilih untuk menaikkan sayur-sayuran yang mereka tanam di polybag ke atas bak penampungan air. Sayur-sayuran itu tidak bisa digapai oleh ternak sapi.

Selain ditaruh di atas bak penampungan air, sayur-sayuran tersebut ada juga yang diletakkan di atas dadegu. Dadegu adalah istilah tradisional orang Semau untuk para-para. Tempat yang terbuat dari ayaman bambu, berbentuk seperti rak untuk menaruh barang. Tantangan ketiga yang dihadapi oleh Neta dan kelompok perempuan tani Letbaun bisa dihadapi dengan sukses.

Walaupun masih ada tantangan lain yang dihadapi baik oleh Neta maupun oleh kelompok tani Letbaun, namun itu tidak menyurutkan keinginan untuk berbagi dan melakukan aktivitas bertanam di sana. Tantangan-tantangan tersebut bisa dihadapi dengan sukses.**





MENGHEMAT LEWAT MENANAM

“Dampak Program pada Pembangunan Berkelanjutan”

Semau merupakan sebuah pulau kecil yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kupang. Pulau ini terletak di bagian barat pulau Timor. Dari kota Kupang, jarak yang ditempuh sekitar 30 menit dengan perahu motor dan kurang lebih 15-20 menit dengan kapal feri. Mata pencaharian di pulau ini cukup beragam dari bertani, nelayan, dan petani rumput laut. Walaupun Semau terlihat kekurangan air, nyatanya ini tidak menyurutkan semangat petani untuk terus melakukan aktivitas menanam.

Menanam ternyata tidak hanya menjadi aktivitas yang bisa meningkatkan kemampuan ekonomi seseorang. Lewat menanam, petani pun bisa mengurangi pengeluaran rumah tangga. Beberapa waktu lalu, istilah *grow your own food* ramai di media sosial. Orang mengkampanyekan istilah ini untuk memanfaatkan pekarangan yang ada di rumah menjadi sumber makanan di atas meja mereka.

Kupang Batanam sudah setahun terakhir ini



Foto : Tanaman bawang merah milik petani di Uibo

melaksanakan program terkait pemanfaatan lahan, pembuatan pupuk dan pembenihan di pulau Semau. Sofia Lole warga desa Onansila, merupakan salah satu dari beberapa petani perempuan yang turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh Kupang Batanam.

Sofia tinggal bersama dengan suaminya, Yakob Bako dan tiga orang anak laki-lakinya. Menurut pengakuan Sofia dan Yakob, keduanya sudah mulai bertani sejak menikah hingga sekarang. Tahun 1993, Sofia dan suaminya

memulai dengan menanam sayur dan lombok untuk konsumsi pribadi dan tahun 2002 keduanya mulai menanam untuk dijual. Uang hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan membayar uang pendidikan anak. Pekarangan rumah mereka khususnya di samping dan di belakang rumah digunakan untuk menanam berbagai jenis sayur, lombok, tomat, jagung, dan semangka. Hasil bertani dijual di Bokunusan, desa tetangga.

“Pelatihan dari Kupang Batanam sangat mem-



Foto : Sofia bersama suaminya di desa Letbaun

bantu khususnya soal pupuk organik dan filter air”, tutur Sofia. Sofia menggunakan pupuk organik, sehingga bisa meminimalisir pengeluaran untuk membeli pupuk. Rasa dari tanaman pun lebih manis dan konsistensi tanaman khususnya tomat dan lombok yang padat. Filter air yang dibuat membantu Sofia dan suaminya menghemat air dengan menggunakan kembali air bekas cuci. Pengeluaran beberapa bulan keluarga Sofia hanya untuk membeli pulsa listrik, minyak tanah dan sabun.

Hal yang senada juga dirasakan oleh Mia Massa, seorang perempuan yang juga aktif mengi-

kuti kegiatan Kupang Batanam. Mia berdomisili di desa Uitiuh Tuan. Pekarangan tempat Mia menanam tidak sebesar Sofia namun sangat membantu beliau dan keluarganya. Diturunkan oleh Mia, ia sudah satu tahun terakhir ini memanfaatkan pekarangannya.

“Saya dulu kalau pulang dari kebun besar harus cari sayur lagi ke tetangga yang jual sayur untuk kemudian dimasak. Tapi setelah menanam di pekarangan, pulang sudah lelah tidak perlu cari di tetangga lagi, langsung petik di pekarangan, masak dan makan”, kata Mia.

“

Memanfaatkan pekarangan menjadi solusi yang baik agar tidak perlu lagi mengeluarkan uang lebih untuk berbelanja sayur di pasar

”

Jika dikalkulasikan, setiap harinya perempuan-perempuan ini harus mengeluarkan maksimal Rp30.000,00 untuk membeli sayuran. Sayur akan dibeli dengan harga kurang lebih Rp10.000,00 dan dibeli sebanyak tiga kali untuk makan pagi, siang dan malam. Lewat memanfaatkan dapur hidup, Sofia dan Mia bisa menghemat pengeluaran sebesar Rp30.000,00 setiap harinya. Ditambah dengan penjualan dari pekarangan, Sofia mengaku bisa mendapatkan Rp30.000,00 sampai Rp50.000,00 seharinya. Pemanfaatan pekarangan bisa meminimalkan pengeluaran dan menambah pemasukan.

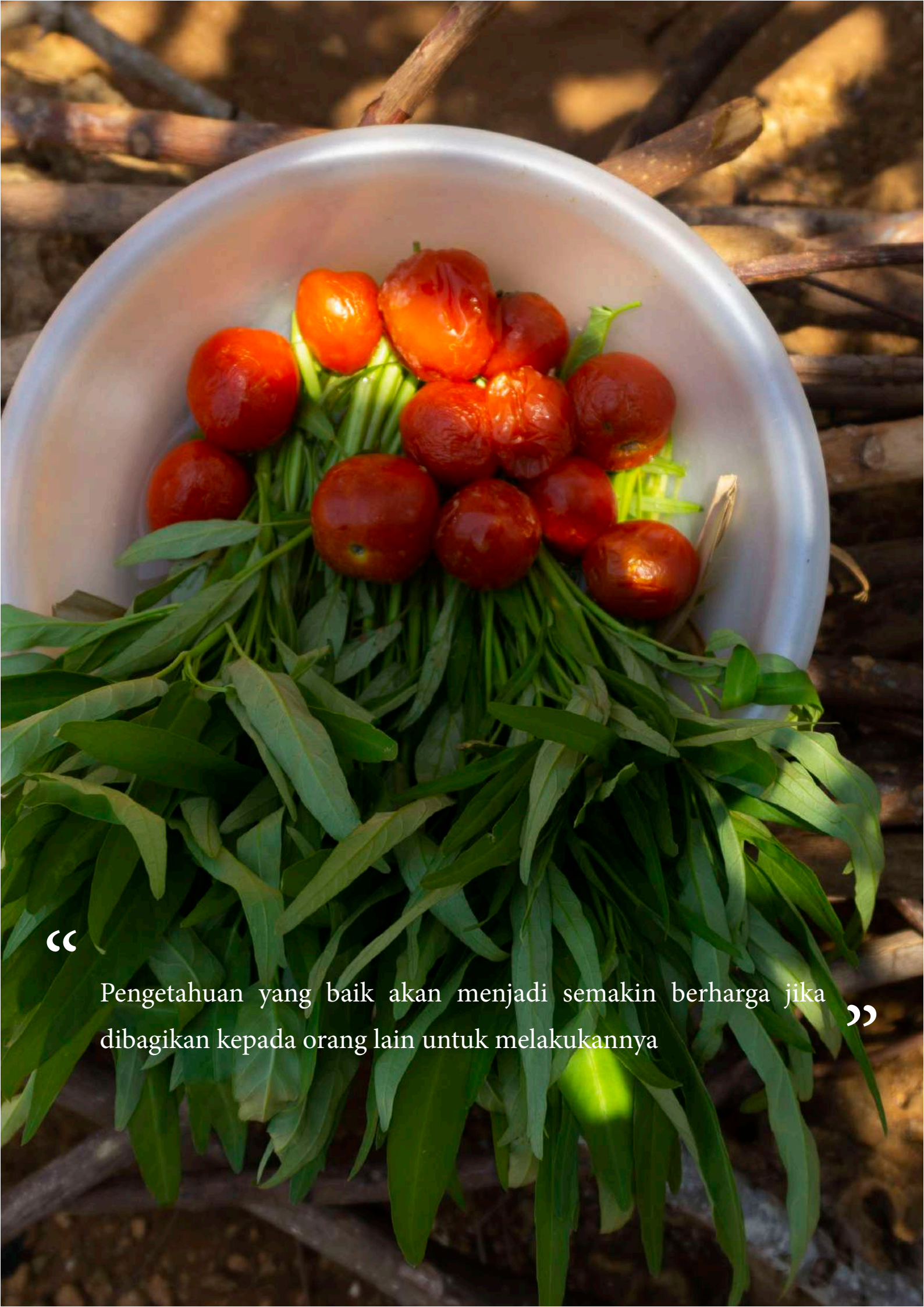
Sofia dan Mia berkata bahwa mereka akan terus menanam. Kebun adalah kehidupan. Lewat kebun segala keperluan mereka bisa terpenuhi. Kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah dan keperluan lainnya datang dari tanaman hijau dan merah hasil kerja keras mereka.**



Foto : Susana Siun Suka, Desa Onansila



Foto : Tomat milik Susana Siun Suka



“

Pengetahuan yang baik akan menjadi semakin berharga jika
dibagikan kepada orang lain untuk melakukannya

”

Ada suasana yang cukup berbeda jika mengunjungi Uiasa. Bukan karena lokasi yang sangat dekat dengan bibir pantai yang langsung menghadap kota Kupang, namun karena keramahan yang disuguhkan oleh petani perempuan di sana. Rosi merupakan nama yang mungkin tidak asing di wilayah Uiasa.

Perempuan dengan tawa yang punya ciri khas, suka mengunyah sirih pinang dan bercerita ini bisa membuat siapapun langsung nyaman ketika bertemu dengan beliau. Yang paling membekas adalah beliau akan selalu mengingat nama orang yang walau sekali saja datang mengunjunginya. Itulah yang membuat kami betah menginap di rumah beliau disamping masakannya yang enak.

Veni Rosina Massa-Nope atau Rosi merupakan ketua kelompok perempuan tani di Uiasa yang sudah melakukan aktivitas menanam sejak lama. Selain di kebun yang jaraknya lumayan dari rumah, Rosi juga menanam di pekarangannya yang cukup luas. Beragam sayur-sayuran bisa didapatkan di samping rumahnya. Semuanya ia kerjakan bersama dengan suaminya.

“Sejak dulu, saya sudah pakai pupuk organik. Kami tidak pernah menggunakan pupuk dari toko. Rasanya tidak enak dan juga tidak sehat. Pahit kalau saya makan sayur pakai pupuk kimia”, tutur Rosi. Rupanya, hal ini kemudian beliau ajarkan kepada anggota kelompok lainnya. Sebut saja Rosi baru.

ROSI BARU

Profil Most Significant Change “Membentuk Rosi Baru”





Foto : Lota di kebun miliknya, desa Uiasa

Perempuan-perempuan yang kemudian tidak hanya mencoba bertanam tetapi kemudian memiliki semangat yang sama besarnya dengan Rosi untuk menanam, menjaga dan merawat tanaman mereka menggunakan pupuk organik dan yang paling penting adalah berbagi hal baik ini untuk 'Rosi-Rosi' baru di sekitar mereka. Mereka adalah Selvina Ati Balle, Ewi Sinta Luin, Sarlota Baung dan Martina Laiskodan.

Beruntung, saat berkunjung ke desa Uiasa bertemu dengan salah satu 'Rosi Baru' yaitu Sarlota Baung atau akrab disapa Lota. Lota menanam banyak sekali tomat di pekarangannya. Merah, besar, dan padat membuat tomatnya digemari oleh tetangganya. Dalam sehari, bisa satu sampai dua kantong tomat orang beli

di kebunnya. Tetangga yang membeli mengakui bahwa tomatnya enak dan bisa disimpan sedikit lebih lama daripada tomat biasa, tidak cepat rusak dan berair.

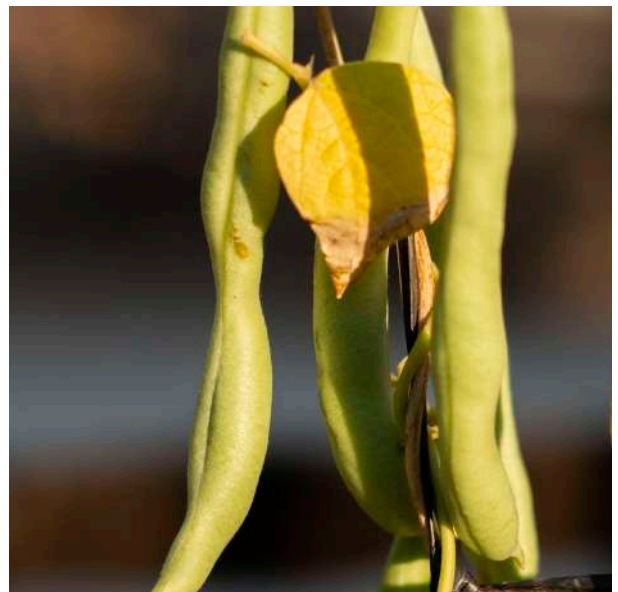
Lota mengakui bahwa awalnya ia tertarik ketika melihat Rosi menanam di kebun dan pekarangannya. Apalagi Rosi menggunakan pupuk organik. Lota bertanya-tanya mengapa pupuk organik, namun setelah mengikuti pelatihan dan dijelaskan oleh Rosi serta merasakan langsung tomat yang ditanam menggunakan pupuk organik membuat Lota terus melakukan aktivitas itu hingga saat ini. Manfaat tambahannya adalah ia bisa memanfaatkan pekarangannya yang cukup luas.

Rosi sangat menginspirasi perempuan-per-

empuan di sekitarnya yang ingin menanam dan membuat mereka mau memanfaatkan pekarangan mereka. Di sisi lain, Rosi berkata bahwa 'Buat apa saya pelit ilmu dan informasi. Kan lebih baik kalau semua bisa tanam di pekarangan dan pakai pupuk organik. Biar semua sehat. Kalau saya bisa jaga supaya sehat terus, saya harus beritahu juga kepada yang lainnya'.

mengakui akan terus berbagi pengetahuan baik ini. Tidak akan disimpan sendiri. Lota berharap akan ada 'Rosi-Rosi' baru dalam aktivitas tanam menanam. Pengetahuan yang baik akan menjadi semakin berharga jika dibagikan kepada orang lain untuk melakukannya.**

Lota sendiri bersama dengan yang lainnya







GRATIS PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN

“Kebersediaan untuk Berbagi Pengetahuan oleh Mama-Mama”

Foto : Mama-mama desa Uitiuh Tuan bekerja sama jebakan lalat buah

“**Buat** apa pelit ilmu, saya kalau ada yang datang tanya atau minta benih pasti saya kasih. Biar semua juga bisa menanam”, jawab Ani dengan senyum khasnya. Ani merupakan salah satu perempuan yang aktif mengikuti kegiatan Kupang Batanam. Ia berdomisili di Uitiuh Tuan. Walau pun tidak besar, tapi Ani memiliki sebuah pekarangan kecil di depan rumahnya yang ia tanami lombok, tomat, kacang panjang dan terung.

Pertama kali Kupang Batanam hadir di Uitiuhuan, rumah Ani adalah tempat pertama semua perempuan berkumpul untuk berdiskusi tentang aktivitas

Kupang Batanam selama 1 tahun ke depan nanti. Diceritakan oleh Ani, awalnya ia heran ketika ada dua orang laki-laki yang datang dan bertanya soal aktivitas menanam yang dilakukan oleh perempuan di wilayah tempat ia tinggal. Ani lalu diceritakan tentang maksud kedatangan dari Kupang Batanam. Ketika ditanya mengenai respon beliau terkait aktivitas ini, Ani menjawab bahwa ia senang ada pelatihan ini.

Ani juga kemudian didaulat sebagai ketua kelompok tani di Uitiuhuan. Anggota kelompok terdiri dari kurang lebih 25 orang yang hampir semuanya

aktif menanam baik di kebun besar maupun pekarangan. Kegiatan bertukar informasi sering dilakukan di rumah Ani. Tidak hanya bertukar informasi, praktik pembuatan pupuk maupun perangkap serangga juga dilakukan di pekarangan rumahnya. “Awalnya banyak yang susah diajak untuk menanam di pekarangan. Saya tidak memaksa. Saya coba menanam di pekarangan saya sendiri dan berhasil. Kalau ada tetangga yang lewat kadang mereka penasaran melihat sayuran saya yang hijau bagus. Dari situ, mereka akan datang untuk bertanya”, cerita Ani. Ani yakin bahwa dengan menunjukkan hasil dari apa yang ia bagikan akan lebih membuat perempuan lainnya tertarik untuk mencoba.

Ketika ia ditanya, apakah ia merasa rugi berbagi pengetahuan atau informasi kepada perempuan lainnya, Ani dengan tegas menjawab tidak sama sekali. Ia malah senang jika ada yang mau



Foto : Jebakan lalat buah

mencoba. Beliau juga berbagi soal rasa dari sayur yang ditanam sendiri. Selain lebih enak, juga lebih sehat tutur Ani.

Saat kami mengunjungi Ani di rumahnya dan duduk bercengkerama di depan rumah, seorang Ibu yang merupakan tetangganya datang berkunjung. Beliau ternyata merupakan salah satu dari anggota kelompok yang juga menanam di rumahnya. Lewat pengakuannya, pengetahuan yang ia dapatkan di kelompok tani dan hasil dari bacarita (bercerita) dengan Ani sangat membantu ia saat menanam. Ia akhirnya paham bagaimana membuat pupuk organik dan juga membuat perangkap serangga.



Foto : Ani menyiram bedeng barunya



Foto : Ani menyiram bedeng di pekarangan rumahnya

“Pengetahuan harus dibagi biar semakin bertambah. Ketika saya bagi info, sebaliknya saya juga akan diberi info penting’, tutur Ani. Ani menambahkan bahwa ilmu gratis yang ia dapatkan haruslah ia bagi. Ada kesenangan tersendiri yang sulit digambarkan saat bisa berbagi ke orang lain.**

“

Banyak yang susah diajak untuk menanam di pekarangan

”





KEBUN = SUAMI + ISTRI

Bertani dan Relasi Gender

Relasi gender menurut Reeves dan Baden (2000) adalah relasi kuasa yang hirarkis antara laki-laki dan perempuan dan merupakan relasi kuasa yang cenderung merugikan perempuan. Jika dihubungkan dengan bertani, tentunya hal ini akan berkaitan dengan relasi kuasa yang sebagian besar dimiliki oleh laki-laki misalkan dalam kuasa kepemilikan tanah, kuasa atas sumber daya yang mana bisa merugikan perempuan.



Foto : Yohana Talan bersama pembeli sayur, desa Uiboa

Kesetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan akan sangat baik jika terjadi pada saat melakukan aktivitas bertani baik dalam hal beban kerja dan pengambilan keputusan. Jika dalam dunia bertani atau berkebun, relasi gender dihubungkan dengan beban kerja dan pengambilan keputusan dari tahap persiapan kebun, menanam, hingga panen dan penjualan. Namun, relasi gender yang terbentuk biasanya dipengaruhi oleh adanya perbedaan akses terhadap sumber daya. Tingkat akses sumber daya akan mempengaruhi kontrol dan manfaat serta partisipasi baik dari laki-laki maupun perempuan.

Di hampir sebagian wilayah Nusa Tenggara Timur, mayoritas laki-laki memiliki akses tanah yang lebih besar dan banyak dibandingkan perempuan. Perempuan tidak mendapat ja-

minan akan mendapatkan warisan tanah dari orang tua atau keluarga sehingga akses tanah biasanya akan datang dari suami atau keluarga suami. Jika tidak ada tanah sama sekali maka pilihan lainnya adalah menggarap tanah orang dengan perjanjian bahwa hasil bertanam akan dibagi dua dengan pemilik tanah. Hal ini juga terjadi di Semau. Hampir sebagian besar yang kami temui mengerjakan tanah keluarga dan tanah suaminya. Tetapi, apakah tanah suami adalah juga tanah istri?

Adalah Marince Seo, Yohana Talan dan Sofia Lelo yang merupakan perempuan yang turut membantu suami mengolah kebun. Pemilik tanah? Sudah tentu adalah suami mereka sendiri. Ketiganya memiliki ukuran tanah yang berbeda, jenis tanaman dan hasil produksi yang berbeda pula. Yang menarik adalah



Foto : Sofia bersama suami di kebun pekarangan, desa Onansila

semua hasil produksi kebun dipegang oleh istri. Ketika ditanya soal pembagian hasil, Marince mengatakan bahwa tidak ada. Sang suami hanya akan meminta uang jika butuh untuk membeli beberapa keperluan seperti bensin untuk motor atau untuk membeli air. Suami dari Marince dan Sofia tidak merokok sehingga tidak ada pengeluaran untuk hal ini.

Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam usaha tani, baik pada kegiatan pra produksi, produksi dan pasca produksi. Setiap bagian, relatif mempunyai porsi peranan gendernya sendiri. Ada yang saat pra produksi secara relasi gender lebih didominasi oleh laki-laki, produksi didominasi oleh perempuan atau pasca produksi setara atau dengan kata lain dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Di Semau, setiap kegiatan hampir sebagian besar setara atau dilakukan bersama-

ma. Persiapan lahan, pembenihan, pemupukan, penyiraman, panen, angkut hasil panen, sortir dan dijual dilakukan bersama-sama baik oleh laki-laki maupun perempuan.

“Saya dan bapak biasa akan jalan kaki ke Bokunusan (desa sebelah) untuk berjualan sayur. Untuk tanam, siram sampai panen juga kami lakukan sama-sama”, begitu ungkap Sofia. Dari tiga perempuan yang kami wawancarai, Sofia dan suaminya memperlihatkan lebih banyak porsi setara saat pra produksi hingga produksi. Pembagian peran antar keduanya bisa dikatakan tidak berat sebelah dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Keputusan untuk berapa jumlah sayur yang harus dijual dan disimpan pun didiskusikan bersama.

Namun, hal ini sedikit berbeda dengan apa yang dialami oleh Marince dan Yohana.

Marince menuturkan bahwa hampir sebagian besar bedeng yang ia gunakan untuk menanam bawang disiapkan oleh dirinya sendiri. Sang suami akan membantu saat menyiram dan memanen. Begitupun yang dilakukan oleh Yohana.

Berkebun pastinya akan berhubungan dengan manajemen ekonomi. Hasil dari berkebun akan digunakan untuk kelangsungan ekonomi dalam rumah tangga. Kaum perempuan di Semau aktif terlibat dalam manajemen ekonomi khususnya dalam keluarga mereka. Perempuan akan mengatur keuangan dari hasil penjualan. Kunci terhadap akses dari hasil tanam yang dijadikan bibit juga ada pada perempuan.

Di Semau, kita akan menemukan bibit yang sebagian besar adalah bawang disimpan di loteng rumah dan hanya perempuan yang

mempunyai akses mengambilnya. Penentuan jumlah bedeng dan banyak sedikitnya benih yang akan ditanam per tahunnya ditentukan bersama oleh laki-laki dan perempuan. Pada aktivitas ini, bisa terlihat relasi gender yang cukup harmonis antara laki-laki maupun perempuan. Perempuan tidak hanya memiliki peran gender secara reproduktif tapi juga produktif.

Walaupun, perempuan di Semau tidak mempunyai tanah tapi mereka memiliki akses tanah yang cukup. Begitupun akses terhadap air juga terhadap teknologi yang mendukung kegiatan menanam. Lewat kegiatan Kupang Batanam, perempuan mendapatkan begitu banyak informasi terkait kegiatan menanam baik dari pupuk, teknik menghadapi serangan hama, pemanfaatan air limbah untuk penyiraman dan pembenihan. Jika dulu kegiatan pertanian selalu dilekatkan pada laki-laki, lewat





Foto : Marince Seo memegang benih bayam lokal, desa Uiboa

Kupang Batanam perempuan bisa mendapatkan pengetahuan yang sama. Hampir tidak terlihat kekuasaan laki-laki dalam bidang ini, semua dikerjakan bersama dan saling mendukung juga pastinya lewat kesepakatan bersama untuk ketersediaan pangan dalam rumah tangga.**

“

Tetapi, apakah tanah milik suami
juga tanah milik istri?

”



DARI PEKARANGAN KE KEBUN

Inisiatif Lokal dan Keberlanjutan Program

Mayoritas petani yang kami temui di Semau, mengakui memiliki kebun yang cukup luas untuk menanam bawang. Semua itu perlahan mulai berubah ketika Kupang Batanam hadir di pulau Semau. Menurut pengakuan Andry, fasilitator lapangan Kupang Batanam,

Letbaun dan Uioa merupakan daerah yang hampir sebagian besar menanam di kebun. Pupuk yang digunakan oleh petani di kebun mereka awalnya adalah pupuk urea. Mengapa pupuk urea? Karena akses petani terhadap pupuk urea cukup mudah.

Dibandingkan dengan pupuk organik yang ramah lingkungan, pupuk urea sudah cukup dekat dengan petani di Semau. Adanya petugas dari toko atau pabrik yang datang mempromosikan dan mengajak menggunakan pupuk urea, juga dari pemerintah yang turut memberikan bantuan pupuk urea membuat petani umumnya menggunakan pupuk ini. Awalnya belum ada sosialisasi pada petani terkait bahaya dari

penggunaan pupuk urea dalam waktu yang panjang. Selain pupuk urea, penggunaan pestisida sintetik juga cukup sering pada petani di Semau.

Dalam satu tahun terakhir, Kupang Batanam



Foto : Mia berdiri di kebun pekarangan miliknya

hadir mengenalkan penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan dan juga penggunaan pestisida nabati. Memulai dari hal yang paling kecil yaitu di pekarangan rumah. Kupang Batanam mengajak petani di beberapa desa seperti di Uiasa, Letbaun, Uitiuhtuan, Uioa dan Onansila untuk menggunakan



Foto : Lota menyiram tanaman di kebun, desa Uiasa

pupuk organik di pekarangan rumah mereka. Pelatihan pembuatan pupuk organik dan bantuan penampungan pupuk ukuran 80 liter merupakan dukungan dari Kupang Batanam untuk petani di Semau.

Ajakan penggunaan pupuk organik di pekarangan rumah membuat petani melihat secara langsung dan dekat terhadap perubahan tanaman jika menggunakan pupuk tersebut. Lewat pekarangan rumah, tanaman yang menggunakan pupuk organik akan langsung dirasakan oleh mereka sendiri. Merasakan sayur yang lebih manis, tomat yang padat konsistensinya

dan lombo yang lebih segar dan pedas akan membuat petani membedakan langsung jika tanaman tersebut ditanam menggunakan pupuk urea.

Beberapa petani yang sudah mengaplikasikan penggunaan pupuk organik dari pekarangan ke kebunnya yang lebih besar salah satunya adalah Yuliana Baun dan Mia Massa. Lewat pengaplikasian pupuk organik ke kebun, kualitas produksi yang dihasilkan lebih baik. Selain itu beberapa hal baik yang diakui oleh Yuliana dan Mia adalah mereka bisa menghasilkan bibit dengan kualitas lebih baik dibandingkan

“Ibu, saya punya bawang merah itu bisa disimpan lebih lama dan lebih padat bawangnya. Jadi saya akan pakai pupuk organik tahun depan di (saya) punya kebun besar” tutur Mia Massa.



Foto : Bawang merah milik Sofia, desa Onansila

menggunakan pupuk urea, hasil produksi dari kebun yang menggunakan pupuk organik pun jika diolah tidak pahit dan tidak mudah basi.

Pengaplikasian pupuk organik pada kebun juga membuat tanaman memiliki kemampuan produksi yang lebih lama. Tanaman bisa memproduksi 2 hingga 3 kali dan bisa disimpan lebih lama. Contohnya, tomat organik bisa disimpan 2 sampai 3 hari dengan kondisi yang masih segar sedangkan tomat dari hasil tanam menggunakan pupuk urea akan membusuk jika disimpan lebih dari sehari. Tanaman yang ditanam menggunakan pupuk organik pun isinya lebih padat.

Hal yang sama diungkapkan oleh Yuliana, penggunaan pupuk urea membuat tanaman lebih muda terserang hama. Hal ini tentu tidak sama dengan penggunaan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik juga lebih hemat karena menggunakan sumber daya yang ada di sekitar tempat tinggal. Pupuk organik yang dibuat sebanyak 1 ember besar ukuran 80 liter bisa dipakai untuk lebih dari 1 musim tanam atau kurang lebih 3 bulan bahkan lebih. Hal positif yang didapatkan adalah hampir seratus persen petani di Semau dampingan Kupang Batanam akan mulai menggunakan pupuk organik di kebun besar mereka mulai 2020.**



KEMBALINYA RASA LOKAL

Usaha Pengembalian Benih Lokal



Mendengar kata hampir punah atau hampir lenyap apa yang akan terbersit di benakmu? Hewan yang hampir punah, kebudayaan yang hampir punah, pun tumbuhan yang hampir punah. Bahkan benih yang ukurannya lebih kecil dari hewan pun bisa hampir punah.



Benih lokal merupakan bagian dari peradaban yang seharusnya ikut dilestarikan. Benih merupakan bagian dari identitas suatu wilayah akan apa yang masyarakatnya tanam, rawat, panen, olah dan makan. Di pulau Semau, padi hitam merupakan satu diantara ratusan benih lokal yang hampir punah. Sudah mulai sulit ditemukan ada yang menanamnya di sawah





Salah satu masyarakat yang mewarisi benih padi hitam adalah Librina. Padi hitam hanya satu diantara ratusan benih lokal yang hampir punah. Usia yang semakin tua bukan halangan untuk beliau terus menanam padi warisan nenek moyang.



Yang dilakukan oleh Librina merupakan salah satu usaha mengembalikan benih lokal khususnya padi hitam. Benih lokal tidak sekedar akan tumbuh dan mengisi perut namun membawa cerita warisan yang perlahan hilang. Mari mengenal satu per satu, mungkin diantaranya adalah yang dulu kamu sering nikmati di masa kecil dulu.**







DAFTAR TANAMAN-BENIH LOKAL BERDASARKAN CERITA DI 5 DESA PULAU SEMAU

Oleh : Lenny, Andry, Netha, Rei

| No | Jenis Benih Lokal | Uraian | Terdapat di desa |
|----|---------------------------------------|---|------------------------|
| I | Tanaman Pangan | | |
| | 1. Jagung (Ngae) / Zea mays L. | <p>Di pulau Semau, terdapat tarian menginjak jagung yang dikenal dengan Li Ngae. Tarian ini dilakukan setelah panen jagung atau sebelum disimpan. Masyarakat Semau percaya bahwa jagung yang telah diinjak, tidak akan rusak selama masa penyimpanan karena dimakan oleh kutu.</p> <p>Beberapa jenis jagung di pulau Semau yaitu : 1) Ngae kuning dengan umur kurang lebih tiga bulan (\pm 3 bulan) dan lebih banyak digunakan untuk Li Ngae; 2) Ngae pebuas (jagung merah yang bulirnya berbentuk seperti pantat yang bulat); 3) Ngae muti tuan (jagung putih yang bijinya besar); 4) Ngae kop dean (jagung berumur pendek karena pada umur 45 hari setelah tanam sudah lepas bunga); 5) Ngae buk dua manu (jagung kecil yang pendek dengan jarak dari tanah 60 cm); 6) Ngae nangkela (jagung yang bijinya berukuran kecil sehingga ketika ditanam harus memasukkan tujuh biji per lubang dengan tujuan peningkatan produksi); 7) Ngaek oto (jagung yang mirip seperti perut ikan karena dalam satu bulir terdapat tiga warna biji jagung yaitu putih, kuning dan hitam).</p> | Uiasa dan Uitiuh Tuan. |

| | | | |
|-----------|--|--|---|
| | 2. Sorgum atau Jagung rote (Masin) / Sorghum bicolor L. | Sorgum sudah mulai dibudidayakan semenjak tahun 1940-an. Sorgum memiliki biji kecil yang biasa dikonsumsi oleh manusia dengan dicampur beras dan kacang hijau. Selain dikonsumsi, juga digunakan untuk makanan burung agar burung tidak mengkonsumsi jagung atau padi. Anak-anak sering mengambil batangnya (diameter 2 cm dan panjang ruas 20-30 cm) yang kemudian dikonsumsi karena memiliki rasa yang manis seperti tebu. Sorgum terdiri dari tiga jenis yaitu: 1) Masin putih; 2) Masin mitang; 3) Masin meang. | Uiasa, Onansila dan Uitiuh Tuan. |
| | 3. Padi / Oryza sativa L. | Padi yang dikembangkan di Pulau Semau merupakan padi ladang yang terdiri dari beberapa jenis yaitu: 1) Padi hitam yang terdiri dari dua bentuk yaitu hitam biji bulat dan hitam biji panjang. Umur panen padi ini sekitar dua hingga tiga bulan. Bijinya keras, rasanya manis dan jika dimasak, dicampur dengan beras putih. Selain itu, dahulu kala masyarakat menggunakan bijinya untuk membuat kue cucur yang dalam adat Semau menjadi salah satu barang hantaran dalam peminangan gadis; 2) Padi kering basah-bulir besar merupakan padi umur panjang dengan bentuk biji bulat lipat; 3) Padi kuning dengan kulit luarnya berwarna kuning dan bijinya berwarna kuning kemerahan; 4) Padi merah burbingis dengan ciri pada saat keluar bulir, padi ini akan mengeluarkan bau yang harum | Padi hitam terdapat di desa Uioa dan Uitiuh Tuan. |
| | 4. Wijen (Lena) / Sesamum indicum L. | Wijen biasanya dijumpai setelah panen jagung. Penanamannya dilakukan dengan menyebarkan begitu saja di permukaan tanah. Di pulau Semau tanaman ini tidak lagi ditanam oleh petani. | Uiasa |
| | 5. Ubi hutan / Dioscorea hispida Dennst | Ubi ini tumbuh liar di hutan namun masih sering diambil oleh masyarakat pada musim hujan untuk dikonsumsi. | Uioa dan Letbaun |
| | 6. Ubi kayu / Manihot esculenta | Ada dua jenis ubi kayu di pulau Semau yaitu ubi kayu dengan warna putih dan kuning. | Uiasa |
| | 7. Ubi butung / Ipomea batatas | Sebagian orang menyebutnya dengan ubi jalar. Tanaman berwarna ungu ini merupakan tanaman melata. | Uiasa, Uioa dan Letbaun |
| | 8. Kacang hijau / Phaseolus radiatus L | Kacang hijau yang terdapat di pulau Semau, ada yang warnanya hijau dan hijau kekuningan dengan bentuk biji bulat. | Onansila dan Uitiuh Tuan. |
| | 9. Kacang tanah / Arachis hypogaea L. | Kacang tanah pertama kali dibudidayakan seorang yang berasal dari Bolok (Kupang Barat – Kabupaten Kupang). Orang tersebut bekerja di pulau Semau sebagai nelayan rumput laut dan petani. Mulai dari saat itu, kacang tanah dibudidayakan hingga sekarang. | Uiasa dan Onansila |
| | 10. Kacang nasi / Vigna umbellata | Jenis kacang nasi di pulau Semau yaitu yang berwarna putih, hitam dan merah. Hingga kini, kacang tersebut masih dikembangkan oleh petani. | Uiasa, Onansila dan Uitiuh Tuan |
| | 11. Kacang turis / Cajanus cajan | Kacang turis biasanya ditanam bersamaan dengan jagung. Umurnya lebih panjang dan dapat bertahan saat musim kemarau. Biji yang masih muda digunakan untuk membuat sayur dan jika sudah tua, bijinya dimasak dengan beras atau jagung. | Onansila |
| II | Tanaman Hortikultura | | |
| | 1. Semangka (Sah) / Citrullus lanatus (Thunb) | Di pulau Semau terdapat beberapa jenis sah yaitu: 1) Sah loes (semangka buah besar); 2) Sah kolon (semangka buah timun); 3) Sah kolnona (semangka lonjong dan kecil namun isinya padat dan rasanya manis); 4) Sah koltilu (semangka besar seperti betis dan isinya merah pink); 5) Sah kolibun (semangka bulat seperti buah saboak). | Semua jenis semangka ditanam di desa Uiasa dengan jumlah yang terbatas. Semangka buah besar ditanam di Onansila, Uioa, Letbaun dan Uitiuh Tuan. |

| | | |
|--|---|--|
| <p>2. Bawang merah / Allium cepa L. Kultivar Semau</p> | <p>Bawang merah asli Semau memiliki ciri umbinya yang besar dan bulat serta terdapat dua hingga tiga siung. Apabila bawang ini digoreng maka akan mengeluarkan aroma wangi. Namun saat ini, bawang asli Semau tidak lagi ditemui karena pada tahun 1976 curah hujan yang tinggi menyebabkan hamparan bawang terendam air hujan dan akhirnya mati.</p> <p>Pada tahun yang sama, Bapak Omesinus Pong (Alm. 1983) berkunjung ke Bima dan membawa benih bawang merah. Benih inilah yang dibudidayakan hingga sekarang dan dikenal dengan nama bawang Semau. Pada tahun 2007, dibudidayakan pula bawang merah yang berasal dari Filipina dan Surabaya.</p> | <p>Uiasa, Uitiuh Tuan, Onansila, Uiboa dan Letbaun.</p> |
| <p>3. Timun suri (Bonteng) / Curcumis lativus</p> | <p>Buah bonteng hampir sama dengan buah melon dan timun, tetapi memiliki sedikit perbedaan. Buah dengan ciri lonjong dan bulat, memiliki rasa yang manis. Biasanya dalam satu pohon terdapat banyak buah.</p> | <p>Uitiuh Tuan</p> |
| <p>4. Jewawut (Botok) / Setaria italica L.</p> | <p>Tanaman ini memiliki biji yang halus seperti pasir. Bijinya bisa dijadikan dodol dengan cara menumbuknya. Selain itu, bijinya juga dapat dikonsumsi dengan mencampurnya dengan beras.</p> | <p>Uitiuh Tuan.</p> |
| <p>5. Pare liar / Momordica balsamina</p> | <p>Tanaman berwarna hijau muda ini, tumbuh tanpa ditanam di kebun atau hutan. Bentuknya seperti pare akan tetapi ukuran buahnya lebih pendek dan kecil agak membulat.</p> | <p>Letbaun dan Uiboa</p> |
| <p>6. Tomat kecil / Solanum lycopersicum Car. Cerasiforme</p> | <p>Tanaman ini biasanya muncul dengan sendirinya pada musim tanam bawang (bulan Juli-Agustus). Tanaman yang tumbuh menjalar ini memiliki rasa yang agak sedikit asam.</p> | <p>Uiasa, Letbaun, Uiboa, Onansila dan Uitiuh Tuan.</p> |
| <p>7. Lombok padi / Capsicum frutescens L.</p> | <p>Lombok ini memiliki bentuk seperti biji padi dan rasanya sangat pedas. Lombok ini tumbuh dengan sendirinya di kebun atau hutan.</p> | <p>Dulunya terdapat di desa Uiasa, Onansila dan Uitiuh Tuan, namun sekarang hanya ditemukan di desa Letbaun dan Uiboa.</p> |
| <p>8. Labu lilin (Nilat) / Cucurbita moschata Durch</p> | <p>Terdapat dua jenis labu lilin yaitu: 1) Labu lilin dengan buah kecil dan bentuknya buku-buku; 2) Labu lilin licin yang ditandai dengan ada urat dibagian luarnya.</p> | <p>Uiasa, Letbaun, Uiboa, Onansila dan Uitiuh Tuan</p> |
| <p>9. Kelor (Marungge) / Moringa olivera</p> | <p>Daun kelor merupakan jenis sayuran yang bertahan di musim kemarau. Daun ini biasa dikonsumsi baik sebagai sayur maupun dikonsumsi dengan dicampur beras (dijadikan bubur) atau jagung.</p> | <p>Uiasa, Letbaun, Uiboa, Onansila dan Uitiuh Tuan.</p> |
| <p>10. Rembung / Dactylokladus stenostachys</p> | <p>Masyarakat biasanya mengkonsumsi tunas muda dari tanaman bambu karena lunak dan rasanya enak.</p> | <p>Letbaun dan Uiboa</p> |
| <p>11. Bayam hutan / Amaranthus spinosus</p> | <p>Jenis bayam yang tumbuh sendiri di pekarangan, pinggir jalan, kebun-kebun atau hutan namun dapat dimanfaatkan untuk sayur yang dikonsumsi</p> | <p>Letbaun dan Uiboa</p> |
| <p>12. Sayur adat</p> | <p>Sayur adat oleh warga Letbaun disebut bin dua yang artinya dua hari dan warga Uiboa menyebutnya tiga hari (dalam bahasa helong "Udedeng"). Alasan penamaanya yaitu sayur tersebut akan tumbuh pada hujan pertama dan besoknya sudah bisa panen untuk dimakan. Apabila sudah lebih dari dua atau tiga hari berarti tidak bisa dikonsumsi lagi karena daunnya sudah tua. Hingga sekarang masyarakat masih mengkonsumsi sayur tersebut yaitu setahun sekali pada saat hujan turun pertama kali.</p> | <p>Letbaun dan Uiboa.</p> |



#KUPANGBATANAM

gerakan
#KUPANGBATANAM
makanan sehat dari pinggiran

DINAMIA



Hari ini, Andry, salah satu fasilitator lapangan berkeliling desa Uiboa. Andry ingin melihat hasil tanam sayuran yang dilakukan oleh ma-mama. Jadi, beberapa minggu lalu Andry menjelaskan bagaimana menanam sayuran juga membagikan bibit sayuran. Tak lupa Andry menjelaskan sayur mana saja yang harus disemai dan yang langsung ditanam.

Mama Boi merupakan salah satu peserta yang hadir dalam pelatihan tersebut. Pelatihan dilangsungkan dari pagi hingga siang hari. Dikarenakan Mama Boi tidak sarapan membuat ia cukup mengantuk dan kurang fokus dengan apa yang disampaikan oleh Andry.

“Jadi mama-mama, ingat e yang ini tidak usah disemai. Mama dong langsung tanam saja di polybag. Satu lubang isi 3 benih. Satu polybag bisa lima lubang tapi mama dong jangan lupa buat agak berjarak sedikit”, kata

MERAYAKAN KEGAGALAN

Menyemai Kangkung

Andry sambil menunjukkan benih kangkung.

Mama Boi mengangguk tanda setuju namun sebenarnya ia sudah tidak menangkap apa yang disampaikan oleh Andry. Ia sudah berulang kali menguap hingga rasa-rasanya ingin segera tidur di tempat pelatihan. Pelatihan pun usai, mama Boi pulang dengan perasaan senang karena bisa segera bertemu dengan kasur kesayangan. Malam tiba. Mama Boi tidur dengan lelap, siap untuk mulai mempraktikkan apa yang ia dapatkan di pelatihan tadi siang. Pagi harinya, mama Boi sudah bangun dengan segar, menyiapkan benih dan menuju ke pekarangannya.

Seminggu kemudian benih yang ditanam tidak membuahkan hasil. Mama Boi lalu datang dan bertemu dengan Andry. “Anak, mama bisa minta benih lagi ko?”, tanya mama Boi.

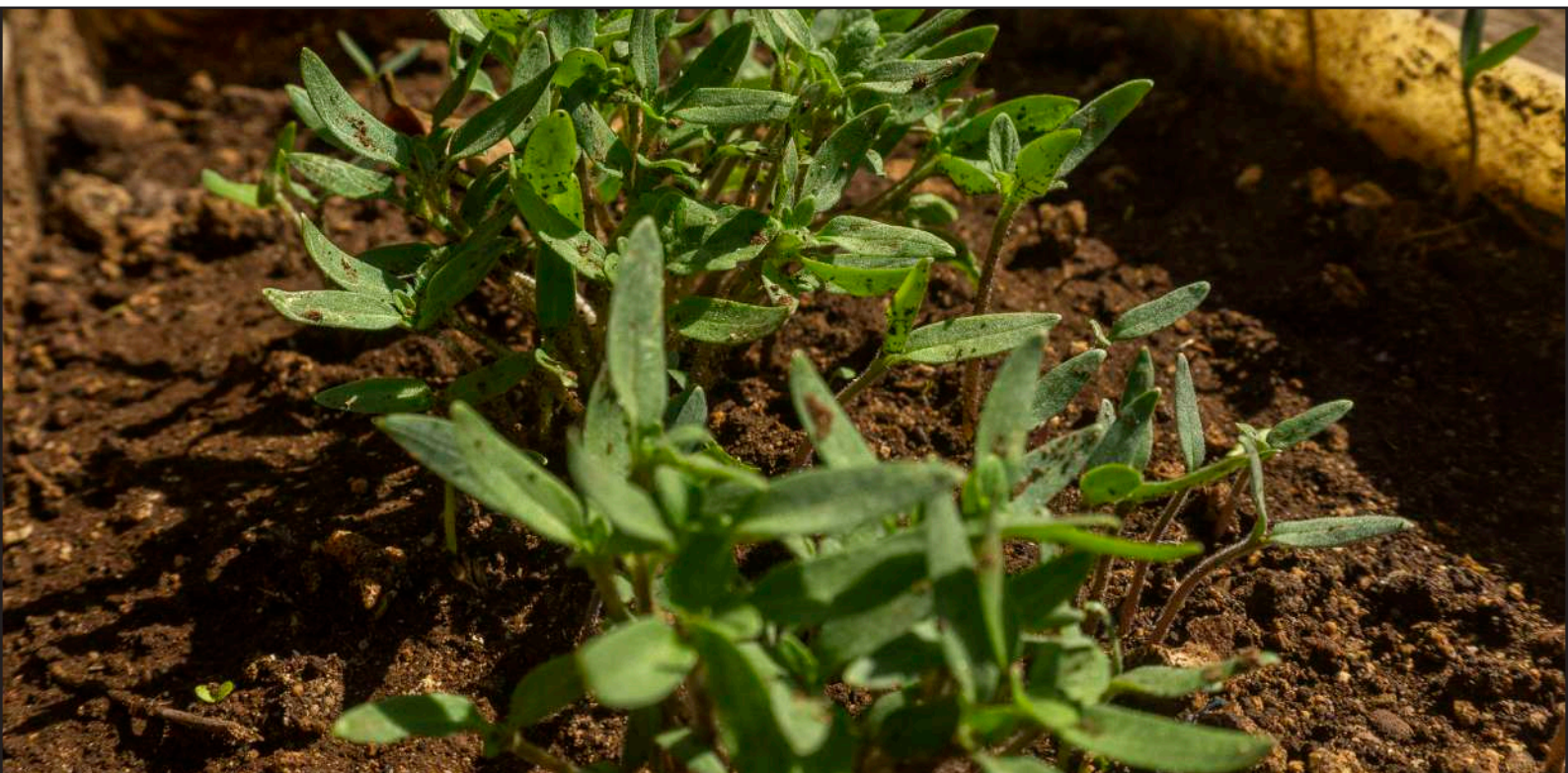
“Hee, benih yang minggu lalu su kermana mama?”,

Andry balik bertanya. “Mama coba son jadi anak”, jawab mama Boi. “Oia, mama”, kata Andry sambil mengambil benih dan memberikannya kepada mama Boi. “Terima kasih e anak, na mama terus do,” kata mama Boi lalu pamit pulang.

Sesampainya di rumah Mama Boi melakukan ritual penanaman yang sama seperti minggu lalu. Tapi kali ini dengan sedikit doa sembari menaruh benih ke dalam polybag.

“Lu tumbuh yang baik e, nanti beta rawat lu baik-baik”, ucap Mama Boi kepada benih kangkung yang ia semai.

Seminggu kemudian benih yang Mama Boi tanam tetap tidak membuahkan hasil. Mama Boi lalu mendatangi Andry kembali. Dari kejauhan Andry menyapa Mama Boi. “Halo mama sayang, pasti sayur su tumbuh banyak sa di rumah nih a”, sapa Andry dengan



senyuman.

“Aduh anak e, mama nih sudah coba tapi kayaknya itu benih tidak cocok dengan mama punya tanah jadi dia tidak tumbuh. Mama bisa minta benih lagi ko? Nanti mama coba pakai tetangga pung tanah”, jawab Mama Boi sedih.

“Mama punya cara tanam sama ke yang beta ajar to?”, tanya Andry. “Iya anak, mama tanam sama ke yang lu ajar pi mama itu kapan”, jawab Mama Boi dengan pasti.

“Nah beta ikut mama pi rumah ko tanam sama-sama e sapa tau ini benih cocok dengan laki-laki ganteng punya tangan”, saran Andry sambil tertawa lalu mengambil beberapa benih. Andry dan Mama Boi lalu pergi dan melihat pekarangan Mama Boi. Sesampainya di sana, Mama Boi menunjukkan hasil benih yang gagal kepada Andry.

“Ini mama su rawat dia, mama su omong deng dia

ju tapi dia tetap son mau tumbuh ju ni,” ucap mama Boi dan menunjuk benih gagal.**

“Ini benih mama semai dia ju ko?”, tanya Andry.

“Iya, mama semai dia”, jawab mama Boi dan mengguguk.

“Aduh mama, kalo ini benih dia son perlu semai le nanti dia son tumbuh”, jelas Andry.

“Begitu ko?, tanya mama Boi heran. “Beta su jelaskan mama di pelatihan itu kapan o”, kata Andry tersenyum kepada Mama Boi.

“Eh, itu kapan mama cape kayaknya jadi son perhatikan le. Mama kira ini benih dong pung cara tanam sama semua”, jelas mama Boi sambil tersenyum malu. Andry lalu mempraktikkan cara menanam benih kepada Mama Boi dan pamit pulang pulang. Seminggu kemudian benih yang ditanam Andry bersama Mama Boi tumbuh subur. Kangkung siap dipanen dan dinikmati bersama.**

Istilah Melayu Kupang

Ingat e = ingat ya

Dong = mereka

Jang = jangan

Pung = punya

Lu = kamu

Beta = saya

Su = sudah

Son, sonde = tidak

E, ko, to = imbuhan tambahan dalam percakapan

Melayu Kupang



REI

Cerita dari Rei



Foto : Lanskap jalan menuju desa Letbaun

Adalah Rei seorang laki-laki muda, berperawakan tinggi, tidak terlalu kurus, pendiam dan memiliki rasa tanggung yang cukup besar. Bukan Rei namanya jika tidak malu-malu. Rei merupakan tim fasilitator lapangan Kupang Batanam yang ditugaskan untuk memonitoring bibit sayuran yang ditanam oleh mama-mama di Desa Onansila, Uitiuh Tuan dan Uiasa. Sehari-hari Rei juga adalah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di kota Kupang.

Suatu ketika, jadwal untuk *monitoring* tiba. Rei harus mengunjungi ketiga desa tersebut untuk melaksanakan tugasnya menggunakan sepeda motor

pribadi dengan berbekal uang lima ratus ribu rupiah dan sebuah *handphone* kesayangannya. Rei akan berkunjung ke pulau Semau tiga sampai tujuh hari.

Perjalanan dimulai dari pelabuhan Tenau dengan perahu kecil ke Desa Onansila. Memakan waktu kurang lebih 3 jam dikarenakan hujan dan kondisi jalan yang cukup rusak. Rei tidak menyadari kalau *handphone*-nya terjatuh.

Dia baru menyadarinya setelah menempuh perjalanan kurang lebih 23 menit. “He, hape di?” tanya Rei pada diri sendiri sembari merogoh saku celananya.



Foto : Perjalanan ke desa Uiasa

Tak didapati hape-nya di dalam saku. Cemas dan panik, Rei lalu memutar balik motornya dan mencari hape-nya.

“Aduh Tuhan e, ini hape doh” kata Rei. Ketika menemukan hape-nya dalam keadaan tragis. Layarnya tertindih kendaraan yang lewat, basah dan sudah tidak berfungsi lagi. Dengan berat hati, Rei mengambil hape-nya memasukan ke dalam jok motor dan melanjutkan perjalanan. Selesai monitoring di Desa Onansila dan beristirahat di rumah mama Sofi, Rei melanjutkan perjalanan menuju Desa Uitiuh Tuan.

Akibat hape yang sudah rusak, Rei tidak bisa mendokumentasikan hasil monitoring yang dia lakukan. Sepertinya kesialan yang menimpa Rei tidak berhenti disitu saja. Saat monitoring di desa terakhir yaitu Desa Uiasa, Rei kehabisan uang yang telah digunakan untuk perdiem dan bahan bakar sepeda motor. Alhasil, Rei memutuskan untuk tinggal di rumah Mama Rosi.

“Mama beta bisa tinggal tahan di rumah ko?” tanya Rei malu-malu pada mama Rosi.

“Bisa kaka. Kaka tinggal sa” jawab mama Rosi dengan ramah.

“Makasih banyak mama” ucap Rei lalu mengelus dadanya.

Rei yang tak kunjung kembali ke kantor dan tidak bisa dihubungi lalu menimbulkan kekhawatiran pada pihak kantor. Koordinator Kupang Batanam, Kak Leny lalu menelpon salah satu warga Desa Uiasa untuk menanyakan kabar Rei yang tak kunjung pulang.

“Halo, selamat pagi mama. Ini dengan Leny. Mama, Kaka Rei ada disitu ko? Sudah beberapa hari ini tidak bisa dihubungi ” kata Kak Leny.

“Pagi Kak Leny. Kak Rei ada di mama Rosi punya rumah” jawab salah satu warga yang ditelpon.

“Oh Iya mama, terima kasih banyak” seru Kak Leny. Kak Leny lalu segera menelpon mama Rosi.

“Pagi mama, Kak Rei ada di situ ko? Beta telpon-telpon dia tidak ada kabar terus. Beta takut ada apa-apa dengan dia” kata Kak Leny. “Halo Kak Leny, Iya Rei su 3 hari tidur di rumah sini. Ada bae-bae sa” jawab mama Rosi.

“Aduh bae su mama e, soalnya ketong ada khawatir takut ada apa-apa dengan dia. Na mama, beta bisa bicara dengan Rei sebentar ko?”, tanya Leny.

“Oh..iya, bisa. Tunggu mama panggil kaka Rei e” kata mama Rosi sembari memanggil Rei.

“Halo” kata Rei.

“Rei, kenapa hape ketong hubungi son aktif dan lu sonde bisa kabari ketong soal monitoring di desa?” tanya Kak Leny. “Kaka e, beta nih ada kena sial. Pas datang hari pertama dari Desa Onansila tuh hape jatuh, layar picah dan sonde bisa pake lagi. Jadi pas monitoring beta sonde bisa dokumentasi. Su begitu le pas sampe di Desa Uiasa pas beta mau pi pelabuhan beta cek uang su habis. Jadi beta izin tinggal di mama Rosi tahan” cerita Rei dengan tersedu-sedu. “Aduh Rei e, kenapa sonde pinjam tahan uang di mama Rosi atau pinjam mama Rosi

punya hape ko telpon beta?” tanya Kak Leny dengan iba.

“Kaka e, beta sangat perasaan untuk omong begitu. Ini beta minta untuk tinggal di rumah sa, beta su sangat perasaan” jelas Rei. “Oke, na sebentar pamit mama ko pulang su. Nanti beta suruh orang tunggu di pelabuhan ko jemput lu supaya bisa kasi laporan soal monitoring su di desa” kata Leny.

“Iya kaka, terima kasih”, jawab Rei lalu mengakhiri panggilan dan mengembalikan hape milik mama Rosi. “Terima kasih mama, tadi kaka leny bilang sebentar beta balik sudah karena harus kasi laporan monitoring” kata Rei. “Oh iya, kaka. Baik sudah” jawab mama Rosi. Akhirnya Rei bisa kembali ke Kupang.**

Istilah Melayu Kupang

Hape= handphone

Bae-bae = baik-baik

Katong = kita

Kaka= Kakak;panggilan orang Kupang untuk anak laki-laki atau anak perempuan

Pas = kebetulan

Beta = saya

Su = sudah

Son, sonde = tidak

He, doh, sa, ko, le = imbuhan tambahan dalam percakapan Melayu Kupang

Picah = pecah

Kasi = beri, memberikan



Mama Solet adalah satu diantara mama-mama di wilayah tempat ia tinggal yang rajin menanam dan membuat pupuk organik. Ia tidak mengerjakannya sendiri, dibantu oleh suaminya yang sangat telaten.

Ada hal unik yang membuat mama Solet selalu ditemani suaminya dalam mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan tanaman dan pupuk organik yaitu beliau sangat mudah lupa. Bahkan dalam lima menit, mama Solet bisa tidak lagi ingat apa yang ia dengarkan sebelumnya.

Pagi ini, seperti biasanya mama Solet bangun dengan ceria. Setelah mencuci muka, langsung ke halaman di samping dan di belakang rumahnya. Lombok dan tomat sudah menunggu untuk disiram

dan dipupuk. Mama Solet berjalan ke deretan ember besar tempat ia menyimpan pupuk organiknya. Setelah itu, ia mengambil pupuk organik tersebut dan menyiramkan ke tanaman. Beberapa saat kemudian tim fasilitator lapangan, Neta dan Rei datang mengunjungi Mama Solet.

“Selamat pagi mama, apa kabar?” sapa Neta dan Rei. “Pagi kaka dong, mama bae-bae sa. Ini baru abis tabur pupuk di sayuran”, jawab mama Solet dengan penuh semangat. “Coba ketong liat mama”, minta Neta kepada Mama.

“Mari kaka” jawab mama sembari menunjukkan sayuran yang ditanamnya. Neta dan Rei terkejut melihat sayuran mama Solet layu. Mama Solet ikut bingung dan kaget.



YA, SALAH LAGI!!

Cerita dari Mama Solet

<< Foto : Solet memegang tomat yang di panennya

Foto : Tomat yang gagal milik Solet

“Hee, ko mama su siram pupuk ma kenapa dia layu begini e kaka?” tanya mama dengan raut wajah sedih. “Ko Mama siram pupuknya kermana?” tanya Rei balik.

“Mama langsung siram sa pupuk organik yang mama su buat ke sayuran tadi”, jawab mama Solet. “Mama, seharusnya mama taruh pupuk dengan air 5 liter dolo baru siram di sayuran dong. Jadi perbandingannya 1 liter pupuk dengan 5 liter air.

“Seperti yang waktu itu Ibu Leny sampaikan saat pelatihan tuh Mama. Mama bayangkan sa, pupuk organik ni panas kalo tidak dikasi air, baru mama kasi langsung disayuran. Sayuran pasti langsung layu e mama” Kata Rei menjelaskan.

“Ini kan sudah ketong ajarkan ke mama waktu itu” tambah Neta sambil tersenyum kepada mama.

“Yah, salah lagi deh”, ujar mama Solet sambil memukul dahinya. Sontak Neta dan Rei langsung tertawa karena sudah menduga jawaban akhir yang akan mama Solet katakan.**

Istilah Melayu Kupang

Ketong = kita

Liat = lihat; melihat

Sa= saja

Dong = mereka

Ni = ini

Bae-bae = baik-baik

He, ko, e = imbuhan tambahan dalam percakapan

Melayu Kupang



Foto : Tomat yang gagal milik Solet

>>Foto : Kebun milik salah satu warga desa Uiboa





AYAM TETANGGA

Disuatu siang yang cukup terik di sebuah pulau kecil, tinggal dua orang sahabat. Sebut saja Ani dan Mia. Rumah Ani dan Mia bersebelahan, hanya butuh kurang lebih 15 langkah untuk sampai ke rumah salah satu diantara mereka. Ani dan Mia suka bertanam, dari sayuran hijau, tomat, terung juga lombok. Ani dan Mia sama-sama menanam di pekarangan rumah, tidak memiliki pagar dan cukup mudah untuk manusia bahkan hewan masuk ke dalam. Merawat ataupun merusak. Awalnya semua berjalan dengan baik hingga Mia membeli ayam dan merawatnya

Siang itu, Ani sedang asyik duduk di depan kios kecilnya. Dari kejauhan ia melihat Mia pulang ke rumah. Hari ini Mia pergi ke Kupang untuk berbelanja beberapa barang. Ani sempat melihat Mia memegang sebuah kardus bekas minyak goreng ditenteng olehnya.

“Lu bawa apa itu?”, teriak Ani.

“Oh, beta beli ayam tadi di pasar”, jawab Mia.

Dalam hati Ani heran kenapa Mia beli ayam, tidak mungkin untuk pelihara karena mereka menanam di pekarangan. Ani mencoba berpikir positif mungkin ayam akan dipotong untuk dimakan bersama.

Ah, lumayan hari ini makan daging ayam.

Keesokan harinya, ketika Ani pulang dari pasar dan memeriksa tanamannya, ada ayam yang sedang memakan sebagian tanaman Ani. Ani lalu mengusirnya ayam itu.

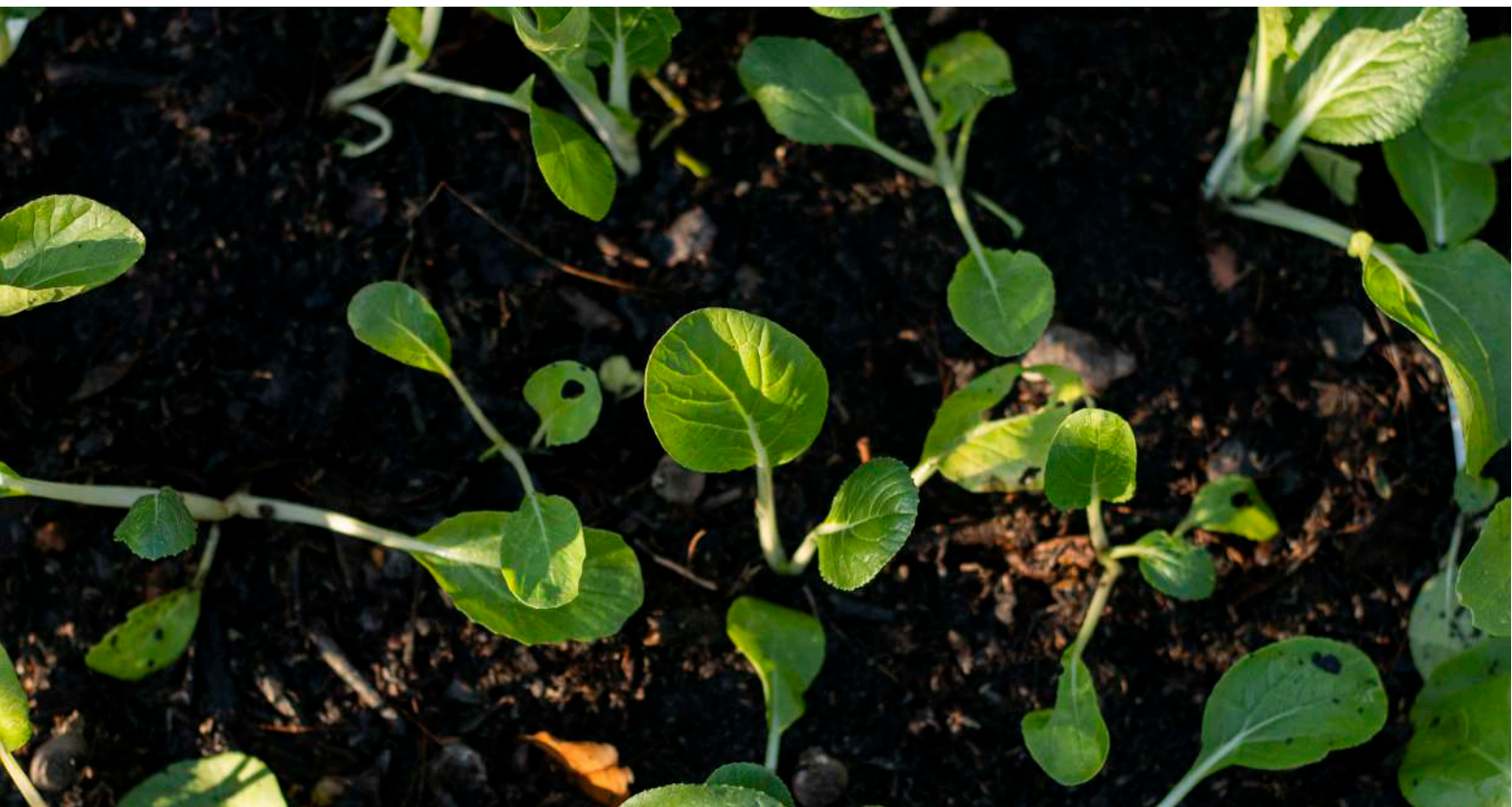
“Hus, hus, aduh sapa pung ayam yang su bakasi hancur beta punya tanaman ni e”, keluh Ani sembari mengusir ayam itu. Segera setelah ayam itu pergi Ani mulai membenahi kembali tanamannya. Hari – hari berikutnya, Ani mulai siaga menjaga tanamannya. Sejak saat itu, Ani kekurangan waktu untuk istirahat dan membuatnya kelelahan hingga suatu kali dia menyapa Mia yang berjalan melewati rumahnya.

“Mia, mari singgah sini dolo ko”, sapa Ani.

“Oia Ani”, jawabnya. Mia lalu berjalan menuju Ani dan duduk disebelahnya.

“Beta liat lu sekarang rajin duduk di sini setiap hari e”, kata Mia.

“Ho ni, beta stress. Ada ayam yang biasa makan beta punya tanaman, jadi beta harus jaga terus. Tau dia pung tuan ayam ni sapa ko sonde bisa jaga dia pu ayam le”, jawab Ani marah.



<< Foto : Anakan Sayuran Mia

Foto : Anakan Sayuran Ani

“Beta juga ni, beta punya ayam yang itu hari beta beli tu dia tiap hari makan terus ini tanaman dong, beta ju stress”, balas Mia dengan raut sedih.

“He, beta kira itu ayam untuk lu makan, beta boleh tunggu-tunggu, ternyata lu piara”, kata Ani.

“Sonde a, beta suka piara ayam supaya na dia bisa kasi bangun beta ko pi pasar”, jawab Mia sambil tertawa geli.

“Jangan-jangan lu pung ayam yang biasa makan beta punya tanaman ni Mia?”, tanya Ani.

“Iya ko? Itu ayam yang biasa datang sini model kermana?”, tanya Mia memastikan.

“Ayam warna merah, putih, ada jengger”, jawab Ani sambil mengingat.

“Ho, itu su beta pung ayam. Ko bisa dia datang sampe lu punya kebun?”, kata Mia heran.

“Mia, itu ayam a. Ayam ada sayap jadi bisa terbang pi mana sa apale kalo dia su lapar, tanaman

tetangga ju jadi enak”, jelas Ani pada Mia.

“Aduh ayam e. Jamara e Ani, beta ju sayang ini ayam ma beta ju bingung mau buat kermana ini ayam le,” kata Mia dengan raut wajah menyesal.

“Sudah, mending lu buat kandang sa supaya na itu ayam jangan keluar cari makan sendiri, tapi lu yang kasi makan itu ayam”, saran Ani.

“Ho a, betul. Na kalo begitu beta pi buat kandang kasi ayam do”, kata Mia sambil melangkah pergi kerumahnya.

“Ho pi su, supaya na beta ada waktu untuk istirahat, son perlu siaga jaga kebun le”, jawab Ani.

Setelah itu Mia langsung membuat kandang untuk ayamnya dan Ani tidak lagi kelelahan untuk menjaga kebunnya. Ani dan Mia akhirnya bahagia, tanaman di pekarangan juga aman dari gangguan ayam tetangga.**



Foto : Ayam milik warga desa Uitituh Tuan

Istilah Melayu Kupang

| | |
|--------------|--------------|
| Dolo = | dulu |
| Ho ni= | iya nih |
| Tau = | tahu |
| Pung, pu = | punya |
| Lu = | kamu |
| Beta = | saya |
| Su = | sudah |
| Son, sonde = | tidak |
| Sapa = | siapa |
| Sampe = | sampai |
| Apale = | apalagi |
| Jamara = | jangan marah |
| Pi su = | pergi sudah |

>> Foto : Lombok milik warga desa Uitituh Tuan



